

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*“...banyak sekali teman-teman yang sengaja menunda untuk punya momongan. Eh, sekalinya “tidak menunda” malah langsung hamil. Ada juga cerita-cerita tentang hamil karena “tidak sengaja”, tapi ketika saya tanya, jawabannya malah, “Sebenarnya gue ngga pengen hamil dulu, Ndra.” Pada awalnya hal ini terasa tidak adil, kenapa orang-orang bisa berbicara seperti itu? Padahal orang-orang seperti saya ingin sekali memiliki momongan, dan mereka tidak mengerti dengan kondisi orang-orang seperti saya..”* (Kutipan cerita dalam [www.alodita.com](http://www.alodita.com)).

*“Berita yang tidak enaknyanya adalah dampak dari radiasi dan kemoterapi itu mengakibatkan rahim saya terkena dampak kering. Secara kedokteran saya dinyatakan tak bisa punya anak dari rahim saya... Ini juga buat calon suami saya ya mohon maaf. Kalau kalian mau jadi suami aku kelak, mohon maaf, aku nggak bisa memberikan... saya nggak bisa memberikan keturunan dari rahim saya sendiri”* (Kutipan wawancara dalam [www.kapanlagi.com](http://www.kapanlagi.com)).

Itulah beberapa paragraf yang cukup menggambarkan perasaan seorang wanita yang sangat mengharapkan kehadiran anak dalam perkawinannya. Dalam penggalan tersebut tersirat rasa sedih, dan sedikit keputusasaan karena kehadiran anak yang sangat diinginkannya tidak kunjung datang. Paragraf tersebut menggambarkan besarnya harapan seorang wanita yang menikah untuk memiliki anak, dan bagaimana ketidakhadiran anak mempengaruhi keadaan psikologis dirinya.

Identitas wanita selama ini telah dipersepsikan oleh wanita sebagai seorang ibu. Hal ini sangat berkebalikan apabila wanita tersebut tidak dapat menjadi ibu. Pada umumnya, alasan wanita menikah adalah karena didasari dorongan untuk menjadi ibu (sifat keibuan). Banyak wanita ingin merasakan

menjadi ibu dan menikmatinya (Donelson, 1999). Kenyataannya, masyarakat menganggap perkawinan sebagai masa depan teragung wanita. Baginya, perkawinan bukan semata-mata kehidupan aman dimana ia menginginkan ketenangan di dalam bayangan suami, tetapi perkawinan juga merupakan satu-satunya cara untuk mewujudkan kehormatan sosial sebagai istri dan ibu (Ibrahim, 2005). Pendapat ini didukung oleh pernyataan Donelson (1999) yaitu terdapat beberapa *stereotype* sosial yang mengatakan bahwa menjadi seorang ibu adalah pencapaian utama seorang wanita. (Caplan, 1989; Ganong & Coleman, 1995 dalam Donelson, 1999).

Hal ini ditunjukkan dengan data penelitian yang membuktikan bahwa kebanyakan wanita ingin menikah karena didasari perasaan cinta, dan didorong oleh keinginan memperoleh keturunan dari orang yang dicintai dan mencintainya. Ternyata, bahwa pada umumnya alasan kawin karena dorongan keibuan (ingin jadi ibu) lebih besar daripada alasan keinginan untuk menjadi seorang istri (Kartono, 2002). Studi lain mengenai ibu-ibu rumah tangga di Amerika menunjukkan menjadi ibu merupakan sumber kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka (Kartono, 2002).

Anak dan perkawinan memiliki keterkaitan karena tujuan perkawinan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak (Bird & Melville, 1994; Santrock, 2006). Hal tersebut didukung oleh tanggapan dari Dr. Joanes Riberu dari FKIP Unika Atma Jaya Jakarta, seperti terlihat dalam kutipan berita dibawah ini:

*"Sebab, anak seringkali menjadi salah satu tujuan dari perkawinan. Apalagi dalam masyarakat tradisional sangat diharapkan ada "tunas-tunas" baru yang bisa melanggengkan keturunannya. Jadi, adakalanya anak bisa sangat menentukan kebahagiaan perkawinan"*

(Kutipan wawancara dalam tabloidnova.com).

Meskipun perkawinan dan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah bisa memiliki anak. Walker (1996) menjelaskan bahwa bagi sebagian pasangan

memiliki anak merupakan hal yang sangat sulit terjadi. Ketidakmampuan pasangan untuk memiliki anak dapat disebabkan oleh faktor yang berbeda pada tiap pasangan, dimana salah satunya adalah disebabkan oleh infertilitas. Infertilitas biasa didefinisikan sebagai kegagalan pembuahan (*conception*) setelah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa alat kontrasepsi dalam waktu minimal satu tahun (Abbey dkk., dalam Donelson, 1999).

Hingga saat ini, masih saja ada anggapan dalam masyarakat bahwa apabila ada pasangan yang tidak memperoleh keturunan, maka “kesalahan” sebagai penyebabnya adalah pada pihak sang istri (Hawari, 1996). Penyebab dari infertilitas dapat dikelompokkan dalam tiga bagian besar, yaitu 40% pasangan infertil karena masalah pada wanita, 40% karena masalah pada pria dan 20% karena kedua pasangan (Walker, 1996; William, Sawyer & Wahlstrom, 2006).

Pria juga dapat menjadi penyebab pasangan tidak dapat memperoleh anak, penyebab pria mandul sangat beragam mulai dari cemaran bisphenol A dalam struk belanja hingga suhu tinggi di sekitar buah zakar saat memangku laptop. Ponsel juga bisa jadi pemicu, terutama jika sering dikantongi di celana. Fakta ini terungkap dalam *Fertility and Reproductive Medicine* yang digelar di Dubai, Uni Emirat Arab baru-baru ini. Acara tersebut digelar oleh *Lifeway Specialised Medical Centre* dan diikuti sejumlah dokter ahli kesuburan dari berbagai negara. Dr Ashok yang dilansir pada laman detikhealth.com tahun 2010 memperkirakan pertumbuhan pengguna ponsel di seluruh dunia mencapai 40 persen tiap tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi di negara-negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi cukup pesat termasuk Uni Emirat Arab.

Jika menginginkan anak-anak adalah "naluri alamiah" bagi wanita, hal itu merupakan "naluri alamiah" pula untuk pria, sehingga mereka berdua memiliki pemikiran tentang mengapa dan kapan mereka ingin mempunyai

anak. Sebagian besar manusia – baik pria maupun wanita - menginginkan anak. (Gerson, 1980; Shields & Cooper, 1983 dalam Donelson, 1999).

Ketika seorang wanita dihadapkan pada kondisi infertilitas yang menyulitkannya untuk memiliki anak sebagaimana yang diidamkan, maka dapat menyebabkan wanita merasa tidak lengkap, mengalami stres dan depresi (Bird & Mellville, 1994). Sesuai dengan pernyataan Erikson (dalam Donelson, 1999) bahwa tanpa anak, seorang wanita akan mengalami kekosongan dan ketidakpuasan. Callan (dalam Donelson, 1999) mengatakan bahwa, wanita yang tidak mendapatkan anak selama lima tahun perkawinan memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa hidup kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan wanita yang telah menjadi ibu. Dampak tersebut dapat dialami wanita, terlebih dalam budaya dan masyarakat di Indonesia yang masih menganggap kehadiran anak bermakna penting dalam perkawinan (Hidir, 2003).

Ada kebiasaan dan religi dari banyak suku-bangsa di dunia ini yang menegaskan, bahwa wanita yang tidak mampu melahirkan anak-anak itu adalah inferior: sebab wanita tersebut baru bisa menerima status warga-masyarakat sepenuhnya, apabila ia telah menjadi ibu (Kartono, 2002). Kehadiran anak di dalam perkawinan menandakan bahwa fungsi keluarga sebagai sarana prokreasi atau penerus keturunan dan sebagai agen sosialisasi atau mendidik dan membudayakan tidak terhenti. Oleh karena itu, wajar saja jika wanita yang belum kunjung memiliki anak akan mengalami kegelisahan dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami masalah di dalam perkawinannya yang dapat berujung pada perceraian. Selain itu masalah yang terjadi pada pasangan tidak memiliki anak akan mengalami frustrasi, marah satu sama lain, masalah komunikasi, masalah dalam ketidaksamaan dalam pengobatan, kesepian bahkan tidak berharga (Papalia dkk,2004).

Ketika norma yang berlaku di lingkungan sosial dan nilai-nilai di masyarakat mendukung kehadiran anak dan sangat menghargai peran

sebagai orangtua, ketiadaan anak dapat menjadi status yang dianggap memalukan (stigmatizing status). Hal ini dapat mempengaruhi konsep diri dan hubungan interpersonal wanita menikah (Miall, 1986). Ketidakhadiran anak juga turut mempengaruhi wanita dalam memandang dirinya sebagai wanita yang normal, karena ia merasa tidak memenuhi harapan orang-orang terdekatnya seperti suami, orangtua, mertua, dan lainnya. Kondisi ini akan menyebabkan konflik antara kebutuhan diri wanita dengan kebutuhan orang lain, yang merupakan sumber dilema moral pada wanita (Gilligan dalam Papalia dkk, 2004).

Tipe lain dari ibu-ibu mandul ada yang mengembangkan sikap dengki-iri-hati. Khususnya iri hati terhadap ibu-ibu lain, wanita-wanita hamil, dan hak milik orang lain (Kartono, 2002). Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari seorang fotografer Indonesia, Andra Alodita, dibawah ini:

*“Sering kali saya merasa jealous dan sensitif dengan teman yang baru mengumumkan bahwa dirinya hamil. Bukannya saya ikut senang, saya malah sedih kenapa orang lain mudah sekali untuk hamil? Sedangkan saya harus merasa sakit-sakitan setiap bulan tapi saya kok belum hamil juga. Tapi saya perlahan-lahan mencoba untuk tidak berpikir negatif seperti itu lagi, saya mencoba untuk mengerti keadaan orang lain – mungkin karena mereka mudah sekali untuk hamil, jadi mereka lupa untuk bersyukur. Padahal anak tidak pernah minta dikandung atau dilahirkan. Anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga”.*

(Kutipan cerita dalam [www.alodita.com](http://www.alodita.com))

Kendati demikian, wanita yang tidak memiliki anakpun di dalam dirinya tetap terkandung keterikatan (*attachment*) yang kuat dengan anak-anak secara umum (*infants*) (Donelson, 1999). Kami tidak menganggap wanita-wanita yang mandul tidak memiliki sifat keibuan yang kuat. Buktinya, mereka siap melaksanakan tugas ibu terhadap anak angkat atau anak yatim yang layak mendapatkan kasih sayang (Ibrahim,2005). Tanggapan positif tersebut seperti terlihat dalam kutipan wawancara dengan Dewi Sandra dibawah ini:

*"I love children. Saya punya beautiful nephew dan saya selalu ingin punya anak. Punya anak itu kan anugerah, sekalian ujian buat saya yang memang harus menunggu. Bahkan memang ada yang tidak dikasih sama sekali. Saya terlalu ikhlas. Saya enggak bisa memaksakan sesuatu yang bukan wewenang saya, misalkan untuk harus punya anak. Kalau untuk punya anak itu wewenang Allah.."*

(Kutipan wawancara dalam tabloidnova.com)

Erikson dalam teorinya mengenai tahapan siklus hidup mengemukakan bahwa tiada rasa kedamaian dan kepuasan pada orang tua manakala tidak diperoleh keturunan, hidup tanpa keturunan adalah hidup tanpa kepastian dan tanpa tujuan. Oleh karena itu bagi pasangan yang tidak memperoleh keturunan, faktor psikologis atau psikiatrik, psikoreligius menjadi penting artinya (Hawari, 1996).

Oleh karena adanya masalah yang berkaitan dengan status sebagai wanita dewasa, serta adanya tekanan di dalam masyarakat untuk memiliki anak, maka tidaklah mengherankan jika reaksi yang ditunjukkan oleh wanita yang tidak memiliki anak adalah depresi, merasa bersalah, cemas, helplessness, dan takut (Bird & Mellville, 1994). Keadaan depresi, perasaan bersalah, cemas, helplessness, dan takut yang dialami seorang wanita dapat mengganggu kesejahteraan psikologisnya.

Menurut Ryff & Keyes (1995), *psychological well-being* adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta merealisasikan potensi dalam dirinya secara berkelanjutan. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang menurut Ryff dan Singer (1996), bahwa faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, budaya, dan status sosial-ekonomi dapat mempengaruhi *psychological well-being* individu serta faktor dukungan sosial dan

pengalaman hidup juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* individu (Ryff & Keyes, 1995).

*Psychological well-being* berhubungan dengan kepuasan pribadi, keterikatan, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, penerimaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimis, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. Adanya *psychological well-being* yang baik membuat individu mampu menjalani hidup dengan lebih optimis. Seorang perempuan yang mencapai *psychological well-being*, walaupun belum mampu memiliki anak, ketika ia mampu mengliargai hal positif yang ia miliki, maka ia akan memperoleh kesejahteraan psikologis. Hal ini sesuai dengan (Keyes dkk, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) dari sisi psikologis, kesehatan mental yang positif melibatkan suatu perasaan sejahtera yang berjalan beriringan dengan perasaan sehat.

Besarnya tekanan yang di alami pasangan suatu istri, baik dari dalam maupun luar dirinya menyebabkan beban secara psikologis yang cukup besar. Perasaan ini dapat berkisar dari kondisi mental negatif misalnya, ketidakpuasan hidup, kecemasan, merasa tertekan, rasa percaya diri yang rendah, dan sering berperilaku agresif, sampai pada kondisi mental yang positif seperti, realisasi potensi dan aktualisasi diri (Bradburn, dalam Ryff & Keyes, 1995).

*Psychological well-being* bukan hanya berkisar tentang kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif namun juga melibatkan persepsi dari keterlibatan dengan tantangan-tantangan sepanjang hidup (Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002). Seperti dalam menghadapi permasalahan perkawinan, meskipun anak memberikan nilai positif, namun individu yang memiliki *psychological well-being* akan bisa menerima sentua aspek diri dan memiliki pandangan positif tentang masalah yang dialaminya, serta memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Hal tersebut membuat individu memiliki

kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya. Selain itu individu juga dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta mampu mengarahkan perilakunya sendiri. Individu juga memiliki rasa percaya diri, kematangan pribadi dan keamanan emosional (Lakoy, 2009). Selain itu individu mampu menampilkan pribadi yang hangat, mampu menunjukkan empati, afeksi dan keintiman serta saling memahatni ketika berhubungan dengan pasangan atau orang lain.

Memang ketidakhadiran anak dalam status perkawinan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan keluarga. Gambaran kondisi di atas dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada seorang istri. Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan *psychological well-being* adalah keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai dengan karakteristik ia dapat menghargai dirinya dengan positif termasuk penerimaan diri, otonomi, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan hubungan positif dengan orang lain. Ryff (dalam Ryff dan Singer, 2008) menekankan dua poin utama dalam menjelaskan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Pertama kesejahteraan yang menekankan pada proses pertumbuhan dan pemenuhan individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Poin kedua adalah menekankan pada pengaturan yang efektif dari sistem fisiologis untuk mencapai suatu tujuan.

Ryff (1989) mengemukakan bahwa pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* seorang individu, dalam hal ini pengalaman hidup dalam keadaan tidak dapat memiliki anak dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* seorang istri. Adanya *psychological well-being* yang baik membuat individu mampu menjalani hidup dengan lebih optimis. Seorang istri yang *mencapai psychological well-being*, walaupun belum mampu memiliki anak, ketika ia mampu menghargai hal positif yang ia miliki, maka ia akan memperoleh kesejahteraan psikologis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ryff (1995) bahwa agar seseorang dapat memunculkan potensi terbaiknya, seseorang harus sejahtera secara



psikologis. Ketika seseorang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik diharapkan dapat mengaktualisasikan potensinya dengan maksimal.

Infertilitas merupakan suatu krisis dalam kehidupan yang akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan seseorang. sangat manusiawi dan normal bila wanita yang mengalami infertilitas mempunyai perasaan yang berpengaruh pada *psychological well-being*. Berdasarkan uraian diatas, karena tuntutan untuk memiliki keturunan sebagai seorang ibu rumah tangga cukup tinggi, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai *psychological well-being* pada seorang istri yang mengalami infertilitas.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan utama penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *psychological well-being* seorang istri yang mengalami infertilitas?
- 1.2.2 Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *psychological well-being* seorang istri yang mengalami infertilitas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- 1.3.1 Untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* seorang istri yang mengalami infertilitas.
- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan terhadap kondisi *psychological well-being* seorang istri yang mengalami infertilitas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan keilmuan bidang psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Wanita, Psikologi Keluarga, Psikologi Sosial, dan Psikologi Umum. Selain itu dapat memberikan tambahan informasi mengenai permasalahan seputar kehidupan istri yang mengalami infertilitas di Indonesia. Lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai masalah infertilitas pada seorang istri.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi *psychological well-being* seorang istri yang mengalami infertilitas.

1. Bagi seorang istri yang mengalami infertilitas, penelitian ini diharapkan bisa membantu meningkatkan *psychological well-being* dalam menghadapi kehidupan selanjutnya, sehingga dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis pada dirinya.
2. Bagi konselor perkawinan diharapkan dapat berguna sebagai informasi untuk membantu melakukan asesmen dan intervensi yang efektif bagi seorang istri dalam menghadapi infertilitas.
3. Bagi masyarakat umum dan keluarga baik dari pihak para istri maupun suami diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran *psychological well-being* seorang istri yang mengalami infertilitas yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan orang-orang di sekitar pasangan yang mengalami infertilitas bahwa dukungan dari keluarga dan teman-teman sangat berguna bagi subjek.